

**ANALISIS KELAYAKAN USAHA BUDIDAYA *CAPSICUM Sp.*
RAMAH LINGKUNGAN DI KABUPATEN TEMANGGUNG**

ANALYSIS OF BUSINESS FEASIBILITY OF ENVIRONMENTAL FRIENDLY *CAPSICUM Sp.* CULTIVATION IN TEMANGGUNG REGENCY

Fitri Lestari, Ridha Nurlaily dan Vina Eka Aristya
Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Balitbangtan Jawa Tengah
Jl. Soekarno-Hatta No. 10 KM 26, Bergas, Kabupaten Semarang 50552
Telp. (0298) 5200107, 5200108, Fax (0298) 5200109
HP. 081578815896, Email : fitriwulankinan123@gmail.com
Diterima: 10 November 2018, Direvisi: 17 November 2018, Disetujui: 4 Desember 2018

ABSTRAK

Cabai (*Capsicum sp.*) merupakan salah satu komoditas sayuran strategis nasional karena memiliki kedudukan khusus di masyarakat sebagai bahan makanan/bumbu yang dikonsumsi setiap saat, dan karena gejolak harga cabai yang ditimbulkannya dapat mempengaruhi inflasi. Penelitian dilaksanakan selama 5 (lima) bulan dari bulan April s/d Agustus 2017 pada lahan demplot di Desa Campursari, Kecamatan Ngadirejo, Kabupaten Temanggung. Tujuan dari penelitian ini adalah : (i). Mengetahui dan menjelaskan biaya produksi dalam budidaya cabai rawit ramah lingkungan; (ii). Mengetahui dan menjelaskan penerimaan usaha tani budidaya cabai rawit ramah lingkungan; dan (iii). Mengetahui dan menjelaskan kelayakan usaha tani budidaya cabai rawit ramah lingkungan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (i). Biaya produksi teknologi rekomendasi lebih rendah 11,18% dari cara petani; (ii). Penerimaan usahatani teknologi rekomendasi lebih tinggi 16,61% dari cara petani; (iii). Usahatani rekomendasi layak untuk diterapkan dalam budidaya cabai rawit ramah lingkungan yaitu dengan ditunjukkan bahwa R/C dan B/C ratio teknologi rekomendasi lebih besar dari cara petani yaitu masing-masing $2,42 > 2,05$ dan $1,42 > 1,05$.

Kata Kunci : kelayakan usaha tani, cabai rawit, ramah lingkungan

ABSTRACT

Chili (Capsicum sp.) is one of the national strategic vegetable commodities because it has a special position in the community as a food / seasoning material consumed at any time, and because of the turmoil of the chili prices it causes can affect inflation. The research was carried out for 5 (five) months from April to 2017 on the demonstration plot in Campursari Village, Ngadirejo District, Temanggung Regency. The purposes of this study are: (i). Identify and explain the cost of production in the cultivation of environmental friendly cayenne pepper; (ii). Identify and explain the acceptance of cayenne pepper cultivation farm environmental friendly; and (iii). Identify and explain the feasibility of cultivation of cayenne pepper farming is environmental friendly. The results showed that: (i). Lower recommendation technology production costs 11.18% of farmers' methods; (ii). Recommendation farming technology acceptance is 16.61% higher than the farmers' method; (iii). Farming feasible recommendations to be implemented in an environmental friendly cultivation of cayenne pepper that is to be shown that the R / C and B / C ratio is greater than the technology on the way farmers are respectively $2.42 > 2.05$ and $1.42 > 1.05$.

Keywords: farming feasibility, cayenne pepper, environmental friendly

PENDAHULUAN

Dalam pembangunan pertanian Indonesia, cabai merupakan salah satu komoditas strategis nasional karena memiliki kedudukan khusus di masyarakat sebagai bahan makanan/ bumbu yang dikonsumsi setiap saat, dan karena gejolak harga cabai yang ditimbulkannya dapat mempengaruhi inflasi. Untuk itu pemerintah dalam hal ini Kementerian Pertanian memberikan perhatian besar terhadap agribisnis cabai. Jawa Tengah termasuk salah satu sentra cabai di Indonesia, daerah penyebaran pengembangan cabai di Provinsi Jateng adalah Kabupaten Magelang, Temanggung, Wonosobo, Purworejo, Batang, Kendal, Brebes, Blora, Rembang, Boyolali, Sragen, Tegal dan Pemalang (Dinas Pertanian TPH Provinsi Jawa Tengah, 2015).

Cabai rawit merah memiliki kontribusi paling tinggi terhadap inflasi melebihi cabai merah besar dan bawang merah. Cabai rawit merah memiliki harga yang sangat fluktuatif bila dibandingkan dengan jenis cabai lainnya. Fluktuasi harga cabai rawit merah dipasaran menyebabkan ketidakpastian penerimaan yang akan diperoleh sehingga petani cabai rawit merah menanggung risiko usaha yang tinggi.

Secara umum penerapan teknologi budidaya cabai rawit di tingkat petani terutama dalam pengendalian OPT menggunakan input kimia (pupuk dan pestisida) dengan dosis yang tinggi dan jangka waktu yang lama menyebabkan terjadinya akumulasi residu bahan kimia berbahaya di dalam tanah dan berpotensi mencemari lingkungan. Fenomena yang lain yang timbul sebagai akibat langsung dari penggunaan bahan kimia ini adalah menurunnya kualitas fisika dan kimia tanah dengan dampak berkurangnya keragaman hayati dan musuh alami organisme pengganggu tanaman serta munculnya hama yang resisten.

Disisi lain petani umumnya belum memiliki pemahaman menyeluruh terhadap konsep pertanian ramah lingkungan. Meningkatnya penggunaan pupuk dan pestisida selama revolusi hijau dan program intensifikasi pertanian, ternyata memberikan efek negatif terhadap produk yang dihasilkan, lahan dan lingkungan. Dampak negatif penggunaan pestisida antara lain adalah: 1) meningkatnya resistensi dan resurgensi organisme pengganggu tumbuhan (OPT), 2) terganggunya keseimbangan biodiversitas, termasuk musuh alami (predator) dan organisme penting lainnya, 3) terganggunya kesehatan manusia dan hewan dan 4) tercemarnya produk tanaman, air, tanah, dan udara (Prastuti dkk, 2017). Selain mengakibatkan produksi tidak efisien dan menimbulkan dampak negatif terhadap OPT target dan ekosistem, produk yang dihasilkan juga tidak akan dipilih konsumen yang saat ini memilih konsep yang disebut *consumer value perception* (CVP). Dengan konsep CVP tersebut, konsumen tidak hanya memperhatikan harga produk yang akan dikonsumsi, tetapi juga atribut-atribut lain yang melekat pada produk tersebut, misalnya aman dikonsumsi, bebas residu pestisida, dan atribut ekologis lainnya. Hasil penelitian proporsi jumlah input-output selama beberapa tahun mengindikasikan bahwa sistem pertanian konvensional tidak efisien (Adiyoga et al. 2010). Oleh karena itu, perlu strategi atau metode untuk mencegah kerusakan sumber daya alam dan lingkungan dengan memperhatikan faktor ekologis, nilai ekonomis, efisien, dan pada akhirnya dapat meningkatkan kesejahteraan petani.

Pertanian ramah lingkungan dapat dipandang sebagai pertanian alternatif yaitu praktek pertanian yang berbeda dari biasanya yang dilakukan dalam pertanian konvensional, akibat revolusi hijau, sehingga pertanian ramah lingkungan dapat menghindari dampak buruk dari

revolusi hijau yaitu: (1) kerusakan lahan akibat erosi tanah; (2) ketergantungan pada penggunaan pupuk kimia/anorganik yang tinggi dan biaya tinggi untuk meningkatkan kesuburan tanah; (3) ketergantungan pada penggunaan pestisida kimia yang tinggi dan biaya tinggi untuk mengendalikan OPT; (4) terjadinya penurunan keanekaragaman hayati; (5) penggunaan air irigasi yang berlebihan; dan (6) kesejahteraan dan pendapatan petani menurun. Dengan berkembangnya dunia pengetahuan yang semakin pesat dan kesadaran masyarakat akan pentingnya makanan sehat menghendaki produk-produk pertanian yang bebas dari residu bahan kimia berbahaya. Tuntutan konsumen global dan ketatnya persaingan mendorong upaya-upaya untuk menghasilkan inovasi-inovasi dalam teknik budidaya yang berorientasi pada kualitas hasil tanpa mengesampingkan keselarasan lingkungan (Pasaribu, 2014).

Rendahnya pemahaman petani terhadap konsep pertanian ramah lingkungan ini membutuhkan upaya pembinaan kearah perubahan mind set pelaku usaha tani. Untuk itu diperlukan komitmen bersama secara sinergis dari berbagai pihak melalui berbagai upaya dan komitmen dalam pengembangan hortikultura.

Program Pendampingan Pengembangan Kawasan Hortikultura adalah salah satu bagian dari Program Strategis Departemen Pertanian yang dimulai sejak tahun 2009. Tujuan program ini adalah peningkatan produksi, produktivitas dan mutu tanaman hortikultura berkelanjutan (BBP2TP, 2009). Pada tahun 2015-2019 dilakukan reorientasi program dengan perubahan visi awal kearah pertanian hortikultura berkelanjutan menjadi pertanian hortikultura yang ramah lingkungan. Secara lengkap visi pembangunan hortikultura 2015-2019 adalah “Industri Hortikultura Ramah Lingkungan yang

Kuat dan Mandiri untuk Kesejahteraan Rakyat”.

Komponen utama yang harus kita perhatikan dalam budidaya cabai rawit ramah lingkungan adalah penyiapan benih yang sehat dengan teknologi persemaian menggunakan metode pindah tanam (transplanting) dari media persemaian *soil block*, pengendalian OPT secara ramah lingkungan, penanaman *refugia*, pemupukan spesifik lokasi, penggunaan pestisida nabati, penggunaan agensia hayati dan kimia terkendali serta penggunaan pupuk organik. Iklim yang ekstrim perlu disikapi dengan mengembangkan teknik budidaya tanaman cabai yang berbeda, seperti penggunaan varietas yang adaptif dengan kondisi spesifik lokasi dan pengelolaan kesuburan lahan. Disamping itu teknologi pencegahan dan pengendalian OPT utama masih sangat dibutuhkan (Kusumasari, 2016).

Dua penyakit utama yang paling sulit diatasi di wilayah sentra produksi cabai adalah penyakit virus kuning yang disebabkan oleh virus Gemini dan penyakit busuk buah patek/antraknose. Serangan antraknose dapat menyebabkan kegagalan panen hingga 60% (Setyowati et al., 2007) sedangkan virus kuning menyebabkan kerugian pada tanaman cabai mencapai lebih dari dua puluh milyar rupiah pada tahun 2007 dan kerugian terbesar (>5 milyar) terjadi di Jawa Tengah (Priwiratama et al., 2012). Upaya pengendalian penyakit dengan teknik pengendalian yang ramah lingkungan, termasuk penggunaan *Plant Growth Promoting Rhizobacteria* (PGPR) untuk menekan serangan *pathogen* perlu diperkenalkan dan menjadi fokus pendampingan pengembangan cabai (Kusumasari, 2016).

METODE

Penentuan lokasi penelitian ditetapkan secara sengaja (*purposive*)

melalui usaha tani pada petani kooperator yang mengimplementasikan teknologi budidaya cabai rawit ramah lingkungan yaitu pada Kelompok Tani Sidodadi, Desa Campursari, Kecamatan Ngadirejo, Kabupaten Temanggung. Dipilihnya lokasi ini dikarenakan wilayah ini merupakan sentra pengembangan komoditas cabai dan merupakan salah satu kelompok tani yang selalu terlibat dalam operasi pasar yang diselenggarakan oleh Kementan. Penelitian ini dilaksanakan selama satu kali musim tanam cabai rawit yaitu pada April–Agustus 2017.

Penelitian ini dilakukan dengan membandingkan antara budidaya cabai rawit yang biasa dilakukan oleh petani (cara eksisting) dengan budidaya cabai rawit dengan teknologi rekomendasi yaitu teknologi budidaya ramah lingkungan.

Untuk menentukan kelayakan usaha digunakan finansial dan analisis ekonomi. Kedua analisis tersebut merupakan pelengkap. Tujuan utama analisis finansial adalah menganalisis finansial usaha terhadap individu, yaitu pemilik usaha tani. Sedangkan analisis ekonomi yang diperhatikan adalah hasil total atau produktivitas atau keuntungan dari usahatani untuk perekonomian secara keseluruhan (Rahardi, 2003).

Analisis Efisiensi Usaha

Efisiensi artinya sebagai upaya untuk mencapai tujuan dengan menggunakan seminimal mungkin atau menggunakan sumberdaya yang optimal untuk mencapai tujuan yang maksimal. Efisien tidaknya usahatani cabai rawit, yaitu dengan menghitung tingkat efisiensi dihitung dengan R/C Ratio (*Revenue–Cost Ratio*) dalam satu kali musim tanam cabai rawit.

$$R/C = TR/TC$$

Dimana:

TR = *Total Revenue* atau Total Penerimaan (Rp)

TC = *Total Cost* atau Total Biaya (Rp)

Dengan kriteria:

R/C > 1 : Usaha tani bawang merah ramah lingkungan layak untuk diusahakan.

R/C < 1 : Usaha tidak layak untuk diusahakan.

R/C = 1 : Usaha tidak untung dan tidak rugi.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berasal dari data primer dan data sekunder. Data primer diambil dengan cara observasi/pengamatan dan wawancara langsung kepada petani kooperator, wawancara dilakukan menggunakan pertanyaan (*questionary*). Sedangkan data sekunder diperoleh dari literatur dalam buku dan jurnal yang relevan dengan penelitian ini serta dari instansi terkait.

Analisis Kelayakan Usaha

Menurut Indriani dan Suminarsih (2003) *Benefit Cost Ratio* merupakan analisis yang paling sederhana karena masih dalam keadaan nilai kotor. Lewat analisis B/C dapat diketahui kelayakan usaha. Bila nilainya 1 (satu), berarti usaha itu belum mendapatkan keuntungan dan perlu adanya pembenahan. Rumus untuk mendapatkan nilai B/C:

$$B/C = \text{Hasil Penjualan/Modal Produksi}$$

Dimana:

B = *Benefit* atau keuntungan (Rp)

C = *Cost* atau Biaya Produksi (Rp)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Usahatani cabai rawit mempunyai tujuan utama yaitu untuk mendapatkan hasil yang maksimal dengan menggunakan faktor produksi seoptimal mungkin. Di dalam usaha tani cabai ini rekapitulasi

biaya yang dikeluarkan harus diperhitungkan sebagai biaya oleh pengelola usaha tani, karena dengan diketahui biaya dan penerimaan seorang petani dapat memperkirakan apakah usahatani yang dilakukan untung atau rugi. Biaya usahatani digolongkan menjadi dua yaitu biaya tetap dan biaya tidak tetap.

Biaya dalam penelitian ini adalah seluruh biaya yang dikeluarkan untuk proses usaha tani bawang merah ramah lingkungan. Biaya tersebut terdiri atas biaya tetap dan biaya variabel, sebagai total biaya yang dikeluarkan petani kooperator dalam melakukan proses produksi bawang merah. Biaya itu terdiri dari berbagai macam jenis tergantung pada kebutuhan usaha bersangkutan, terutama yang menyangkut proses produksi.

Biaya tetap ialah biaya yang jumlah totalnya tetap selama periode waktu tertentu meskipun terjadi perubahan besar dalam total kegiatan atau volume yang berkaitan dengan biaya tetap tersebut. Biaya tetap tidak terpengaruh perubahan-perubahan dalam aktivitas operasi sampai pada kondisi tertentu, kondisi dimana sesuai dengan kapasitas

yang tersedia. Setiap kegiatan produksi, seorang produsen dihadapkan pada masalah biaya yang harus dikeluarkan dan diperhitungkan guna memfasilitasi faktor produksi yang diperlukan dalam kegiatan produksi (Wirasti, 2014).

Sedangkan biaya variabel adalah biaya yang dikeluarkan pengusaha sebagai akibat penggunaan faktor produksi yang bersifat variabel. Biaya variabel sebagai biaya budidaya cabai rawit secara eksisting (cara petani) digunakan untuk biaya pembelian benih, pupuk kandang/organik, pupuk anorganik, pestisida, dan tenaga kerja. Sedangkan biaya budidaya cabai rawit ramah lingkungan (rekomendasi) digunakan untuk biaya pembelian benih (*seedling dengan soil block*), pupuk organik plus (mengandung agensia hayati *trichoderma spp* dan PGPR/*Plant Growth Promoting Ryzobacteria*), pupuk anorganik rekomendasi, pestisida rekomendasi, agensia hayati (*trichoderma* dan *beauviera*) dan tenaga kerja (Fitriano, 2011). Total biaya variabel yang dikeluarkan untuk budidaya cabai rawit disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1.
Biaya produksi usaha tani budidaya caba rawit ramah lingkungan di Kabupaten
Temanggung (per 1.000 m²)

No	Uraian	Satuan	Volume		Harga	Nilai (Rp)	
			R	E	Satuan (Rp)	R	E
1	Benih						
	Benih cabai dari soil block	tray	50		60.000	3.000.000	
	Benih siap tanam	Batang		18.000	200		3.600.000
2	Pupuk anorganik						
	a. NPK Mutiara	kg	50	70	9.000	450.000	630.000
	b. SP36/TSP	kg	10	15	3.000	30.000	45.000
	c. KCl	kg	20	40	22.000	440.000	880.000
	Jumlah					920.000	1.555.000
3	Pupuk organik	kg	2.000	2.000	1.000	2.000.000	2.000.000
4	Mulsa Plastik	roll	1	1	600.000	600.000	600.000
5	Bambu untuk ajir	pcs	3	3	30.000	90.000	90.000
6	Agensia Hayati						
	a. PGPR	liter	5	-	25.000	125.000	-
	b. Trichoderma	liter	5	-	25.000	125.000	-
	c. Beauvira	liter	5	-	25.000	125.000	-
	Jumlah					375.000	-
7	Pestisida						
	a. Cair	liter	0,1	1	150.000	15.000	150.000
	b. Padat	kg	0,3	0,5	100.000	30.000	50.000
	Jumlah					45.000	200.000
8	Perangkap OPT						
	a. Metil eugenol	bh	5	-	40.000	200.000	-
	b. Perangkap kuning	bh	5	-	5.000	25.000	-
	Jumlah					225.000	-
9	Tenaga kerja						
	a. Persiapan lahan	HOK	8	8	50.000	400.000	400.000
	b. Pemasangan mulsa	HOK	2	2	50.000	100.000	100.000
	c. Pemupukan dasar	HOK	3	4	50.000	150.000	200.000
	d. Penanaman	HOK	2	5	30.000	60.000	150.000
	e. Pemupukan susulan	HOK	4	4	50.000	200.000	200.000
	f. Penyemprotan	HOK	20	30	50.000	1.000.000	1.500.000
	g. Penyiraman	HOK	5	5	50.000	250.000	250.000
	h. Penyiangangan	HOK	12	12	50.000	600.000	600.000
	i. Panen	HOK	45	45	30.000	1.350.000	1.350.000
	Jumlah					4.110.000	4.750.000
	Total biaya					11.365.000	12.795.000

Sumber: Yasmadi, Petani Kooperator (2017)

Keterangan: R= Rekomendasi; E= Eksisting

Dari Tabel 1, terlihat bahwa biaya budidaya dengan teknologi rekomendasi lebih rendah 11,18% dari pada biaya produksi cara petani. Hal ini disebabkan penggunaan pupuk kimia dan pestisida cara petani lebih tinggi dibandingkan

dengan teknologi rekomendasi meskipun teknologi rekomendasi ada tambahan biaya penggunaan agensia hayati.

Analisis pendapatan dimaksudkan untuk mengetahui besarnya penerimaan atau keuntungan yang diperoleh dalam

usaha tani cabai rawit ramah lingkungan. Penerimaan usaha tani setiap kali produksi

diperoleh dari hasil penjualan cabai rawit disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2.
Penerimaan usaha tani cabai rawit ramah lingkungan (per 1.000 m²)

URAIAN	SATUAN	VOLUME		HARGA SATUAN (RP)	NILAI (RP)	
		R	E		R	E
Produksi Cabai Rawit						
Cabai rawit segar	kg	1100	1050	25.000	27.500.000	26.250.000
Penerimaan	Rp				27.500.000	26.250.000

Sumber: Yasmadi, Petani Kooperator (2017)
Keterangan: R= Rekomendasi; E= Eksisting

Dari Tabel 2, menunjukkan bahwa penerimaan usaha tani cabai rawit ramah lingkungan penerimaan lebih besar 16,61% jika dibandingkan dengan cara petani (eksisting). Hal ini disebabkan karena biaya produksi teknologi rekomendasi lebih rendah 11,18% namun produktivitas teknologi rekomendasi lebih besar 4,54% jika dibandingkan dengan cara petani (eksisting).

Pendapatan usahatani adalah kelebihan yang diperoleh dari jumlah penerimaan penghasilan dikurangi dengan jumlah biaya yang dikeluarkan atau penerimaan kotor akibat dari penjualan hasil produksi. Pendapatan usaha tani cabai rawit ramah lingkungan lebih tinggi jika dibandingkan dengan cara petani dalam satu musim tanam, seperti terlihat pada Tabel 3.

Tabel 3.
Pendapatan usaha tani cabai rawit ramah lingkungan (per 1.000 m²)

NO	URAIAN	SATUAN	NILAI (Rp.)	
			R	E
1	Penerimaan	Rp	27.500.000	26.250.000
2	Total Biaya	Rp	11.365.000	12.795.000
	Pendapatan	Rp	15.135.000	13.455.000
	R/C		2,42	2,05
	B/C		1,42	1,05

Sumber: Olah Data Primer dari Petani Kooperator (2017)
Keterangan: R= Rekomendasi; E= Eksisting

Analisa Efisiensi Usaha

$$R/C = TR/TC$$

Dimana:

TR = Total Revenue atau Total Penerimaan (Rp)

TC = Total Cost atau Total Biaya (Rp)

1. Teknologi Rekomendasi:
 $R/C = 27.500.000/11.365.000 = 2,42$
2. Cara Petani (Eksisting):
 $R/C = 26.250.000/12.795.000 = 2,05$

Berdasarkan hasil perhitungan analisis *revenue cost ratio* (R/C) diperoleh nilai (R/C) untuk budidaya cabai rawit ramah lingkungan dan cara petani (eksisting) masing-masing 2,42 dan 2,05. Berdasarkan kriteria *revenue cost ratio* (R/C) diperoleh nilai R/C > 1, sehingga dapat diinterpretasikan bahwa usaha tani cabai rawit ramah lingkungan dan cara

petani (eksisting) adalah sangat layak atau menguntungkan (efisien).

Dari Tabel 3, menunjukkan bahwa teknologi rekomendasi lebih menguntungkan (efisien) jika dibandingkan dengan cara petani (eksisting), hal ini dapat dilihat bahwa R/C untuk teknologi rekomendasi lebih besar (2,42) jika dibandingkan dengan cara petani (eksisting) yaitu 2,05.

Analisis Kelayakan Usaha

$B/C = \text{Hasil Penjualan} / \text{Modal Produksi}$
Dimana:

B = *Benefit* atau keuntungan (Rp)

C = *Cost* atau Biaya Produksi (Rp)

Untuk menilai kelayakan usaha digunakan analisis kriteria investasi *BenefitCost Ratio* (B/C). Adapun nilai kriteria investasi usaha tani budidaya cabai rawit ramah lingkungan adalah sebagai berikut:

1. Teknologi Rekomendasi:
 $B/C = 15.135.000 / 11.365.000 = 1,42$
2. Cara Petani (Eksisting):
 $B/C = 13.455.000 / 12.795.000 = 1,05$

B/C ratio menunjukkan perbandingan antara keuntungan dan biaya produksi. Berdasarkan perhitungan *B/C ratio*, diperoleh nilai *B/C ratio* untuk

teknologi rekomendasi dan eksisting masing-masing 1,42 dan 1,05. Berdasarkan kriteria nilai B/C, nilai *B/C ratio* yang diperoleh lebih besar dari 1 sehingga dapat diinterpretasikan bahwa usaha cabai rawit ramah lingkungan dan cara petani (eksisting) layak untuk dilaksanakan, atau dapat dijelaskan bahwa dengan modal Rp. 11.365.000,- (teknologi rekomendasi) dan Rp. 12.795.000,- (eksisting), masing-masing dapat memperoleh hasil penjualan sebesar 1,42 kali dan 1,05 dari jumlah modal. Jika dilihat dari perhitungan B/C Ratio, teknologi rekomendasi cabai rawit ramah lingkungan memiliki nilai B/C Ratio lebih besar (1,42) jika dibandingkan dengan cara petani (eksisting) yaitu 1,05.

SIMPULAN

Biaya produksi teknologi rekomendasi lebih rendah 11,18% dibandingkan biaya produksi cara petani (eksisting). Penerimaan usaha tani cabai rawit ramah lingkungan penerimaan lebih besar 16,61% dibandingkan cara petani (eksisting). Usaha tani teknologi rekomendasi budidaya cabai rawit ramah lingkungan lebih menguntungkan/lebih layak/lebih efisien diusahakan dibandingkan cara petani (eksisting).

DAFTAR PUSTAKA

- Adiyoga, W., N. Sumarni, dan U.S. Nugraha. 2010. Pertanian masukan energi luar rendah dan pertanian berkelanjutan LEISA (*low-external-input and sustainable agriculture*) serta prospek penerapannya pada usahatani sayuran. <http://www.scribd.com/doc/44637662/Pertanian-Masukan-Energi-Luar-Rendah-DanPertanian-Berkelanjutan-LEISA-Serta-Prospek-PenerapannyaPada-Usahatani-Sayuran>. [20 Juli 2018].
- Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian. 2009. Petunjuk Pelaksanaan Pendampingan Teknologi Pengembangan Kawasan Hortikultura oleh BPTP.
- Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura (Dispertan TPH) Provinsi Jawa Tengah. 2015. Hortikultura Jawa Tengah, Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura (Dispertan TPH) Provinsi Jawa Tengah. Ungaran. 86 hal.
- Fitriono, 2011. Pengertian Biaya. PT. Bina Aksara. Jakarta.
- Husni, Hidayah AK dan Maskan AF. 2014. Analisa Finansial Usahatani Cabai rawit (*Capsicum frutescens L*) di Desa Purwajaya Kecamatan Loa Janan. Jurnal Agrifor Volume VIII Nomor 1. Maret 2014 (halaman 49-52).
- Indriani H dan Suminarsih E. 2003. Budidaya, Pengolahan, dan Pemasaran Rumput Laut. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Kusumasari, dkk. 2016. Petunjuk Teknis Teknologi Budidaya Cabai Rawit Merah Ramah Lingkungan. BPTP Balitbangtan Jawa Tengah.
- Pasaribu, Sahat., Budiman Hutabarat, Delima Hasri Azahari, Saktyanu Kristianto, Arief Iswariyadi, dan Edi Supriyadi Yusuf, 2014. Kajian Kesiapan Sektor Pertanian.
- Rahardi, 2003. Agribisnis Peternakan. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Setiyowati, H., M. Surahman dan S.Wiyono. 2007. Pengaruh seed coating dengan fungisida Benomil dan tepung Curcuma terhadap patogen antraknosa terbawa benih dan viabilitas benih cabai besar (*Capsicum annum L.*). Bul. Agron Vol 35 (3). Hal 176-182.
- Priwiratama, H., S.H.Hidayat dan Widodo. 2012. Pengaruh empat galur bakteri pertumbuhan tanaman dan waktu inokulasi virus terhadap keparahan penyakit daun keriting kuning cabai. Jurnal Fitopatologi Indonesia Vol 8 (1). Hal 1-8.
- Prastuti, dkk. 2017. Laporan Akhir Tahun Pendampingan Pengembangan Komoditas Strategis Tanaman Hortikultura di Jawa Tengah. BPTP Jawa Tengah.
- Wirasti, Sri. 2014. Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usaha Bawang Merah Goreng pada Industri Rumah Tangga Sofie di Kota Palu. Jurnal Agroteknis (5) : 500 – 504. Oktober 2014. Fakultas Pertanian. Universitas Taduloka. Palu.

